

Kritik Kenabian Dalam Yeremia 23:9-40 dan Implikasinya Terhadap Fenomena Disinformasi di Era Digital

¹Perlindungan Lugu, ²Agus Kriswanto

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya

Email Korespondensi: perlindungan3005@gmail.com

Abstract: *The rapid development of digital technology has accelerated and expanded the spread of misinformation and disinformation, affecting various aspects of life, including political, social, and religious spheres. This study analyzes the prophetic critique in Jeremiah 23:9–40 against false prophets and explores its implications for addressing contemporary challenges of disinformation. Employing a qualitative method with a literature-based approach, the research seeks to identify parallels between the misleading practices of false prophets in Jeremiah’s time and modern figures who disseminate false information for personal or group interests. The findings indicate that false prophets in the era of Jeremiah manipulated religious teachings for personal and political gain, a pattern comparable to contemporary influencers or public figures who spread disinformation for ideological purposes or financial benefit, either directly or through social media. These findings underscore the importance of theological literacy, critical awareness, and ethical leadership in resisting the erosion of truth within the open digital public sphere. This study further contributes to ongoing discussions on the role of biblical principles in guiding faith communities to engage with and respond to disinformation in the digital age in a wise and responsible manner.*

Keywords: *Jeremiah 23, prophetic critique, false leaders, misinformation, digital ethics*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mempercepat dan memperluas penyebaran misinformasi serta disinformasi, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik politik, sosial maupun agama. Penelitian ini menganalisis kritik kenabian dalam Yeremia 23:9-40 terhadap nabi-nabi palsu dan menelusuri implementasinya dalam menghadapi tantangan disinformasi saat ini. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini berupaya mengungkap kesamaan antara fenomena yang menyesatkan dimasa Yeremia oleh para nabi palsu dengan tokoh-tokoh modern yang menyebarkan informasi keliru untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para nabi palsu pada zaman Yeremia memanipulasi ajaran agama demi kepentingan pribadi dan politik, serupa dengan influencer atau publik figur masa kini yang menyebarkan disinformasi demi ideologi atau keuntungan finansial baik secara langsung maupun melalui media sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi teologis, kesadaran kritis, dan kepemimpinan etis untuk melawan erosi kebenaran dalam ruang digital publik yang terbuka. Penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi terhadap diskusi mengenai peran prinsip-prinsip biblikal dalam membimbing umat dalam menyikapi serta merespons disinformasi di era digital dengan bijaksana.

Kata Kunci: Yeremia 23, kritik kenabian, pemimpin palsu, disinformasi, etika digital

Article History

Submitted: 29 Agustus 2025

Revised: 15 Januari 2026

Accepted: 20 Januari 2026

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi digital saat ini, ditandai dengan mudahnya seseorang mengakses informasi tanpa batas. Akses tak terbandung ini tidak hanya memuat banyak konten informasi tentang pendidikan, sosial, ataupun politik, tetapi juga informasi-informasi yang bersifat agama. Selain itu kemajuan

teknologi informasi, khususnya media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh, menyebarkan, dan memaknai informasi. Agma dalam tulisannya menyebut jika sebelumnya informasi disalurkan melalui media arus utama dengan mekanisme verifikasi yang ketat, kini media sosial memungkinkan setiap individu berperan sebagai produsen sekaligus distributor informasi tanpa batasan ruang dan waktu. Kondisi ini membuka peluang demokratisasi informasi, tetapi sekaligus menghadirkan risiko serius berupa maraknya hoax dan disinformasi yang menyebar dengan cepat (Agma Raisha, 2025).

Disinformasi era digital merupakan penyebaran informasi palsu secara sengaja untuk menipu, merugikan, atau memanipulasi persepsi publik. Informasi ini bisa berupa audio, video, teks, atau gambar (Novelli & Sandri, 2025). Salah satu contoh nyata adalah penyalahgunaan identitas digital untuk penipuan online. Pelaku menggunakan AI untuk meniru wajah, suara, atau identitas orang lain demi untung ilegal. Media sosial seperti Tiktok mempercepat penyebarannya lewat algoritma yang utamakan konten viral tanpa cek kebenaran (Salsabila et al., 2025). Disinformasi menjadi bagian dari tantangan era digital yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan negara. Di Indonesia, fenomena ini menjadi ancaman nyata bagi ketahanan nasional, mengingat penetrasi internet yang tinggi dan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi utama masyarakat.

Melalui tulisannya, Aris Sarjito menyebut beberapa contoh. Mengutip tulisan Duile dan Tamma dalam tulisannya yang menunjukkan bahwa selama pemilu 2019, terhadap lonjakan penyebaran berita palsu dan narasi disinformasi yang dirancang untuk memecah belah masyarakat. Disinformasi juga berdampak negatif pada sektor kesehatan, seperti yang terjadi selama pandemi covid-19. Aris mengutip tulisan Muzykant et. Al meneliti bagaimana hoax dan disinformasi mulai dari klaim efektivitas obat hingga teori konspirasi mengenai asal virus, menyebar dengan cepat di Indonesia. Dampak ekonomi juga terjadi ketika penyebaran rumor palsu tentang nilai tukar mata uang, inflasi, dan kebijakan ekonomi pemerintah yang memicu kepanikan publik yang berdampak buruk pada stabilitas pasar (Sarjito, 2024).

Fenomena serupa juga dapat ditemukan dalam Yeremia 23, dimana nabi Yeremia mengkritik informasi-informasi yang diberitakan oleh nabi-nabi palsu. Informasi palsu yang disampaikan memengaruhi kerohanian umat, hingga umat mendapatkan hukuman. Ini merupakan dampak dari mempercayai berita/informasi palsu. Sebab itu, melalui fenomena yang serupa, penulis mencoba korelasi kedua

fenomena ini dan menarik implikasinya terhadap disinformasi di era digital. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan interpretasi biblika, secara langsung melihat konteks yang sama dalam Perjanjian Lama yaitu dalam teks Yeremia 23:9-40. Penelitian sebelumnya hanya berpusat pada metode kepemimpinan Kristen yang adaptif (Dela et al., 2025) dan teologi Kristen umum (Leki Tamukun et al., 2025). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dinarti dkk dari sudut etika dan moral (Dinarti et al., 2024), ataupun penekanan pada literasi digital sebagai upaya menghadapi disinformasi oleh Khoirun Nisa (Nisa, 2024). Melihat minimnya penelitian terdahulu yang mengintegrasikan fenomena disinformasi era digital dengan konteks Yeremia 23, maka sangat penting sekali untuk melihat fenomena disinformasi ini dari perspektif hermeneutis Perjanjian Lama khususnya Yeremia 23. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa membangun sikap kritis teologis terhadap disinformasi di era digital dan suara kenabian di tengah-tengah perkembangan teknologi digital tetap hidup dan berdampak.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks biblika dan studi kepustakaan. Kata kualitatif sendiri tidak hanya menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti dan pembatasan situasional (Subagyo, 2014). Selain itu, metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Pendekatan hermeneutis untuk melihat konteks Yeremia 23:9-40 dalam kaitannya dengan fenomena disinformasi. Data utama dari diperoleh melalui upaya analisis hermeneutis Yeremia 23 dan literatur seperti jurnal, buku dan lain sebagainya terkait disinformasi di era digital. Seluruh data dipadukan untuk melihat fenomena disinformasi yang terjadi dan menarik sikap kritis terhadapnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Yeremia

Kitab Yeremia merupakan salah satu dari beberapa kitab Perjanjian Lama yang memberikan informasi mengenai penulisannya. Pada tahun 605 SM, sesudah Yeremia bernubuat selama lebih dari dua puluh tahun, Allah memerintahkan kepada Yeremia untuk mencatat nubuatnya (36:1-3). Hal ini juga yang membuat Kitab

Yeremia menempati lebih banyak tempat di Alkitab daripada kitab-kitab lain (Hill & Walton, 2004). Dalam penulisan kitab ini, Yeremia dibantu oleh Barukh untuk menulis, sementara Yeremia mendiktekannya (36:4). Kitab Yeremia dalam pembagian Perjanjian Lama masuk ke dalam kelompok kitab nabi-nabi, sehingga dapat dipastikan bahwa penulis kitab ini adalah seorang nabi (H. Sitorus, 2018). Perkataan TUHAN yang diterima oleh Yeremia membuktikan bahwa dia seorang nabi (Yer. 1:4;7;8;11;13; 2:1-4). Pengulangan perkataan TUHAN (Yer. 1 dan 2:1-4) menjelaskan pekerjaan Yeremia sebagai nabi yang diutus oleh TUHAN.

Panggilan Yeremia datang pada waktu yang sangat strategis. Andrew Hill dalam bukunya menjelaskan bahwa panggilan Yeremia terjadi sesudah raja Yosia melakukan tindakan membersihkan Yehuda dan Yerusalem dari pengaruh penyembahan kafir dalam II Taw. 34:3-7 (Hill & Walton, 2004). Hal ini juga bersamaan dengan tahun wafatnya raja Asyur, Asyurbanipal yang adalah penguasa besar terakhir imperium Asyur. Selanjutnya, Babilonia bertumbuh menjadi kerajaan kuat, lepas dari pengaruh Asyur, merdeka tahun 626 SM dan menjadi kerajaan yang pada akhirnya menghancurkan Yehuda dan Yerusalem. Disaat yang bersamaan, sejatinya panggilan Yeremia menjadi masa pengharapan sekaligus masa bahaya karena musuh baru yang mulai memperlihatkan diri.

Keberadaan Yeremia sebagai nabi TUHAN memang berada pada situasi yang cukup mencekam. Hal ini tidak terlepas dari situasi politik setelah kejatuhan Asyur. Hal ini dimulai dari upaya Mesir yang berupaya memanfaatkan kekuasaannya untuk mendukung peradaban Asyur dan mencoba memerangi Babel. Pfeffer menuliskan bahwa menurut sumber-sumber Alkitab, ada dua kelompok di istana Yerusalem. Kelompok Pro-Mesir menganggap Mesir sedang bangkit sebagai kekuatan dunia, sementara kelompok pro-Babel melihat bahwa Babel yang sedang naik bintangnya ini mempunyai kekuatan yang tak terkalahkan dan mereka mendesak agar tunduk kepada Babel sebagai harga untuk kelangsungan hidup. Dalam situasi politik yang penuh gejolak ini, Yeremia memperingatkan bangsanya untuk tidak mengandalkan Mesir maupun Babel, melainkan mengandalkan Allah (Pfeffer, 2009).

Selain keadaan politik yang mengkhawatirkan, Yeremia hidup di tengah-tengah masyarakat yang melakukan penyembahan berhala. Meskipun Raja Yosia melakukan reformasi, faktanya bahwa masih banyak orang Yehuda tetap menyembah dewa-dewa asing. Kritik kenabian sering diarahkan kepada pemimpin politik dan religius yang gagal menjalankan amanat Allah dan menyesatkan rakyat.

Dengan suara profetik, nabi-nabi memperingatkan tentang konsekuensi dari penyimpangan tersebut dan menyerukan pertobatan serta kembali kepada kebenaran Ilahi (W. Brueggemann, 2001). Yeremia dikenal karena keberaniannya dalam menegur para pemimpin yang tidak setia kepada Allah, terutama nabi-nabi palsu yang menyebarkan pesan menyesatkan demi kepentingan pribadi atau untuk mendapatkan dukungan politik (Tandiawo, 2024). Yeremia 23 secara khusus memuat kecaman terhadap nabi-nabi palsu yang memberikan nubuat bohong, menyebarkan penglihatan palsu dan menyesatkan umat Allah. Dalam kritiknya, Yeremia menegaskan bahwa pesan-pesan tersebut tidak berasal dari Tuhan, melainkan dari hati mereka sendiri yang dipenuhi tipu daya dan ketamakan. Dengan kata lain, Yeremia mengingatkan bahwa kejujuran dan integritas adalah fondasi penting dalam kepemimpinan, baik spiritual, politik maupun sosial (Wright, 2014).

Profil Nabi Yeremia

Alkitab mencatat bahwa nabi Yeremia memulai pelayanannya pada zaman Raja Yosia, Raja Yoahas, Raja Yoyakim, Raja Yoyakhin dan Raja Zedekia (Yer. 1:2-3) yakni dari tahun 626 SM sampai jatuhnya Yerusalem tahun 587 SM (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005). Menurut Yeremia. 1:1, Yeremia merupakan anak dari Hilkia, dan merupakan keturunan imam yang ada di Anatot di tanah Benyamin. Dia bernubuat selama 40 tahun. Kepribadian dari semua nabi Perjanjian Lama, Kepribadian Yeremia-lah yang paling jelas dilukiskan. Hubungan pengalaman rohani dan gugahan hatinya dengan jabatan kenabiannya memberi kualitas terhadap kitab Yeremia. Emosinya sangat jelas terungkap bahkan dalam percakapan-percakapannya. Dari isi tuturannya nyata jelas bahwa Yeremia adalah orang yang senantiasa di rundung pergumulan. Ketaatannya terhadap pesan Tuhan dan kepeduliannya terhadap bangsanya supaya kembali kepada jalan Tuhan, tidak jarang membuatnya mengalami serangan fisik dan mental. Yeremia seringkali menekankan bahwa ketaatan adalah jalan yang paling aman; keberadaan Bait Allah bukanlah jaminan keamanan. Namun hal ini juga yang membuat Yeremia ditangkap dan dimasukkan ke penjara (Browning, 2008).

Seperti Musa, Yeremia merasa tidak pantas menerima tugas dari Tuhan karena usianya yang masih muda akan menghalangi penyampaian Firman. Disamping pertentangan dalam dirinya, Yeremia diusik oleh ancaman yang berulang-ulang dari luar. Orang-orang di kotanya dan keluarganya melawan dia. Kesaksiannya yang berkobar-kobar tidak sampai membuat celaka karena orang-orang mengingat

bahwa Mikha telah menyampaikan nubuat serupa pada masa Hizki. (Sihombing et al., 2023). Peran Yeremia semakin menonjol manakala terjadi kesalahpahaman dan perlawanan dari nabi-nabi palsu. Mereka lebih senang mengikuti kehendak rakyat dari pada firman Allah sendiri. Mereka tidak mendukung ajaran Yeremia. Para nabi palsu terus menyebarkan nubuatan palsu yang menyebabkan rakyat terus tenggelam dalam dosa dan pemberontakkan terhadap kedaulatan Allah atas bangsa Yehuda (Sihombing et al., 2023).

Pertentangan Yeremia terhadap nabi yang tidak menyampaikan pesan Tuhan tercatat dalam Yeremia 28. Dalam narasi Alkitab, nabi Yeremia bertentangan dengan nabi Hananya ketika awal pemerintahan raja Zedekia. Pertentangan ini berawal dari perkataan nabi Hananya yang memberikan nubuat palsu bahwa Allah akan mematahkan kuk raja Babel. Sebagai nabi yang menerima pesan Tuhan, Yeremia mengetahui bahwa nubuatan tersebut hanyalah upaya menyenangkan raja dan rakyat yang sedang mengalami pergolakan hebat karena tekanan dari Nebukadnezar. Selain itu dalam pasal 29, Allah juga memberi hukuman kepada Semaya orang Nehelam sebagai akibat dari nubuat palsu (Yer. 29:30-32). Dengan kata lain, para pemimpin umat secara khusus pemimpin religious memiliki andil besar dalam menyebarkan berita/nubuat palsu yang membuat bangsa Yehuda pada akhirnya mengalami pembuangan sebagai akibat dari ketidakpercayaan terhadap Firman Allah dan tindakan tidak mau bertobat.

Kritik Kenabian Dalam Yeremia 23:9-40

Kritik keras disampaikan oleh Tuhan melalui nabi Yeremia terhadap keberadaan nabi-nabi palsu yang menyampaikan nubuat palsu. Dalam pasal 23:9-40, Yeremia tidak hanya menyampaikan kritik tajam terhadap nabi-nabi palsu yang menyesatkan umat sebagai bentuk emosi pribadinya, namun Yeremia juga menyampaikan pesan Allah yang mengutuk nabi-nabi palsu dan hukuman yang akan diterima. Dalam hal ini, penulis membagi ayat 9-40 menjadi beberapa pokok yang menjelaskan tentang perasaan Yeremia terhadap degradasi moral, politik dan spiritual umat Yehuda.

Ratapan Yeremia (Yer. 23:9)

Yeremia membuka emosi dengan ungkapan “*hatiku hancur dalam diriku, segala tulangku goyah* (TB2)”. Dalam Bahasa Ibrani, frasa “נִשְׁבַּר לִבִּי” mengungkapkan rasa patah hati yang mendalam dan ungkapan tulang goyah (TB2)

dalam bahasa aslinya פָּרַח menunjukkan ketiadaan kekuatan dalam diri Yeremia. Baik ungkapan patah hati maupun tulang goyah sebenarnya ungkapan kesedihan Yeremia yang paling dalam melihat situasi yang dialami oleh bangsanya dan dilihat oleh matanya sendiri. Derek Kidner dalam bukunya menyebut bahwa ungkapan Yeremia dalam ayat 9 ini menunjukkan keprihatian dan kesedihan yang jauh lebih besar mengenai nabi palsu ketimbang para penguasa lalim (gembala). Walaupun tanpa keadilan, bangsa itu akan menderita, namun tanpa kebenaran, bangsa itu akan hancur (Kidner, 1996).

Hal ini juga ditegaskan oleh Craigie bahwa Yeremia sangat terpukul oleh kondisi bangsanya sehingga bahasa yang digunakan oleh Yeremia mencerminkan tanggung jawab kenabian yang berat (Craigie, 2016). Yeremia menggambarkan dirinya sebagai orang mabuk jelas bertentangan dengan status dirinya sebagai nabi Tuhan. Ungkapan ini juga menunjukkan keadaan bangsanya yang sudah tidak menjaga kekudusan. Metafora yang dipakai oleh Yeremia mengungkapkan pengalaman Yeremia yang tidak terkendali akibat intensitas Firman Allah dan menunjukkan pengalaman Yeremia yang luar biasa saat ia melihat dampak kerusakan spiritual pada umat (McKane, 2001).

Penyebab Ratapan (ayat 10 a)

Ayat 10 menyebut bahwa “*negeri penuh dengan para pezina*” (TB2). Kata “pezina” dalam bahasa aslinya זָנָוּת tidak hanya merujuk kepada perzinahan secara harafiah. Yeremia menggunakan istilah ini untuk menyiratkan ketidaksetiaan secara spiritual yaitu penyembahan berhala. Tindakan ini dilihat sebagai pelanggaran perjanjian yang serius dengan Allah, yang menjadi akar kritik Yeremia.

Dalam ayat 10, Yeremia menambahkan “oleh karena kutuk, gersanglah negeri dan layulah padang-padang rumput di gurun (TB2).” Dalam TB 1 kata אֲבָלָה diterjemahkan menjadi berkabung. Namun baik gersang maupun berkabung sama-sama menyiratkan keadaan yang tidak baik. Akibat dosa mengakibatkan dampak serius bagi alam. Sebagaimana Ketika manusia pertama jatuh ke dalam dosa, maka alam pun terkena dampaknya. Esty dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa teologi Kristen mengajarkan dosa manusia tidak hanya memengaruhi hubungan antar sesama tetapi juga hubungan manusia dengan alam. Dalam Roma 8:22 Paulus menggambarkan bahwa seluruh ciptaan “mengeluh” akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh dosa (Kurniawaty et al., 2024).

Krisis Kenabian (Yer. 23:10b-11)

Dalam terjemahan FAYH (Firman Allah Yang Hidup), ayat 10b memperlihatkan bahwa para nabi berbuat jahat dan menyalahgunakan kekuasaan mereka. Ini berbanding terbalik dengan sifat atau peranan yang semestinya dimiliki oleh seorang nabi. Pandia dalam tulisannya mengatakan bahwa seorang nabi memiliki sifat tegas dalam kebenaran dan keadilan, bersih dari penyuapan, cemerlang, reputasi yang baik dan dihormati (Pandia, 2017). Kritik yang disampaikan oleh Yeremia terhadap para pemimpin spiritual yang gagal menjalankan tugasnya. Yeremia mengungkapkan bahwa kejahatan nabi dan iman telah sampai di rumah Tuhan.

Menariknya bahwa nabi dan iman adalah dua status yang memiliki peran berbeda namun dengan tujuan yang sama yakni kepada Tuhan. Nabi adalah alat yang dipakai Tuhan untuk menyampaikan pesan-Nya. Sedangkan nabi menjadi perantara ritual antara manusia dengan Allah (Kriswanto, 2021). Dua status ini memiliki peran sangat penting dalam keberlangsungan spiritual umat. Yeremia mengungkapkan bahwa kejahatan nabi dan iman telah sampai di rumah Tuhan atau dalam bahasa aslinya *בְּבֵיתֵי*. Hal ini tentu memberikan kecurigaan bahwa nabi dan imam bekerja sama untuk berlaku fasik demi keuntungan pribadi.

Penyimpangan Nabi Palsu (Yeremia 23:12-18)

Dalam kegundahan hatinya menyaksikan situasi yang dialami oleh bangsanya akibat nubuat dari nabi palsu, Yeremia menyampaikan ancaman penghakiman yang akan dialami oleh para nabi palsu atau penyesat rakyat. Hal ini terjadi karena perbuatan mereka melebihi para nabi yang ada di Samaria (ayat 13-14). Bahkan di ayat 14, Yeremia menyamakan dosa mereka seperti Sodom dan Gomora. Hal ini disebabkan karena perbuatan dosa duniawi yang merajalela bahkan sampai ke rumah Tuhan (Kidner, 1996). Pengulangan kata “berzina” dalam ayat 14 mengisyaratkan persoalan serius. Peter mengomentari hal ini bahwa memang tidak dijelaskan bahwa nabi melakukan pelanggaran seksual, tetapi ada kemungkinan para nabi melakukan tindakan amoralitas yang parah (Craigie, 2016).

Penghakiman Allah (ayat 19-24)

Yeremia 23:19–20 menampilkan penghakiman Allah sebagai realitas yang aktif, tak terelakkan, dan bersumber dari kehendak ilahi sendiri. Teks Ibrani membuka dengan ungkapan “hinneh sa‘arat YHWH” (*הִנֵּה סַעֲרַת הַיהוָה*), yang secara harfiah menunjuk pada “badai TUHAN” sebagai metafora kekuatan destruktif yang

digerakkan oleh murka Allah (ḥēmāh). Terjemahan English Standard Version (ESV) menegaskan dimensi ini dengan frasa “*Behold, the storm of the LORD! Wrath has gone forth*”, sementara New International Version (NIV) menyebutnya sebagai “*the storm of the LORD will burst out in wrath*”, menekankan sifatnya yang eruptif dan progresif. Perbedaan nuansa ini memperkaya pemahaman bahwa penghakiman Allah bukan reaksi sesaat, melainkan tindakan yang bergerak hingga “menggenapi maksud hati-Nya” (לְבוֹ מְזֻמוֹת עַד-הַקִּיּוֹמוֹ), sehingga penghakiman dipahami sebagai ekspresi konsistensi moral Allah terhadap kebenaran-Nya. Penegasan bahwa pemahaman penuh akan datang “di kemudian hari” (הַיָּמִים אַחֲרֵיתֶבָּ) menunjukkan bahwa penghakiman ilahi sering kali baru dimengerti secara utuh setelah konsekuensinya nyata dalam sejarah.

Ayat 23–24 melengkapi gambaran penghakiman tersebut dengan menegaskan karakter Allah yang transenden sekaligus imanen, yang tidak dapat dimanipulasi atau dibatasi oleh klaim religius manusia. Pernyataan retorik “Apakah Aku ini Allah dari dekat dan bukan Allah dari jauh?” (מִרְחֵק אֵלֶיךָ וְלֹא ... מִקְרֹב הָאֱלֹהִים) menolak teologi yang mereduksi Allah menjadi pelayan kepentingan lokal atau ritual tertentu. Dalam NIV, ayat 24 diterjemahkan, “*Who can hide in secret places so that I cannot see them?*”, sedangkan ESV menegaskan, “*Can a man hide himself in secret places so that I cannot see him?*”, keduanya menyoroiti kemustahilan pelarian dari penglihatan ilahi. Ungkapan Ibrani “I fill heaven and earth” (וְאֶת-אֶת־הַשָּׁמַיִם מְלֵא אֲנִי הָאָרֶץ) menjadi dasar teologis bahwa penghakiman Allah bersifat menyeluruh, karena kehadiran-Nya meliputi seluruh realitas. Dengan demikian, Yeremia 23:19–24 menegaskan bahwa penghakiman Allah tidak hanya bersifat moral, tetapi ontologis: tidak ada ruang bagi kebohongan, nabi palsu, atau klaim wahyu yang terlepas dari kehadiran dan kedaulatan Allah.

Penyesatan Dengan Mimpi dan Nubuat Palsu (Yer. 23:25-32)

Rupanya nabi-nabi palsu menggunakan mimpi untuk menipu umat dan mengklaim bahwa mimpi itu berasal dari Allah. Hal ini tidak mengherankan karena di sepanjang Perjanjian Lama, Allah sering menggunakan mimpi sebagai media untuk menyatakan diriNya dan rencanaNya kepada manusia (Ardila, 2014). Tampaknya cara ini dimanfaatkan oleh para nabi palsu untuk menyesatkan rakyat. Hal ini terbukti dengan kata mimpi atau bermimpi yang diulang berkali-kali pada pasal 23 ini. Peter ini menyebut bahwa tindakan nabi-nabi palsu adalah tindakan paling mencolok dan sengaja yang tidak mencerminkan sikap seorang nabi Tuhan (Craigie, 2016).

Tindakan para nabi ini memang pelanggaran serius karena para nabi palsu menganggap Tuhan tidak mengetahui tindakan mereka. Yeremia mengecam tindakan yang menyesatkan umat. Ayat 28, Yeremia mengumpamakan nabi Tuhan dengan nabi palsu dengan jerami dan gandum. Metafora ini secara jelas memperlihatkan dua kualitas nabi yang berbeda. Bahkan penggunaan istilah api (Harris, 2006) dan palu menguatkan kekuatan Firman Allah yang disampaikan melalui nabi yang diutusNya. Sebaliknya pada ayat 32, Yeremia menunjukkan bahwa nabi-nabi yang menyampaikan firman curian (ayat 30) dan mimpi dusta adalah nabi yang tidak diutus Tuhan.

Ancaman (33-40)

Yeremia menutup bagian ini dengan pernyataan tegas kepada mereka yang memperlakukan Firman Allah bahkan menganggapnya sebagai “beban.” Ungkapan beban ini merujuk pada hukuman yang akan diberikan Tuhan kepada umat jika tidak hidup berdasarkan Firman Allah. Jack menyebut bahwa kata “beban” merupakan ejekan yang diberikan untuk Yeremia karena terus menerus menyampaikan peringatan dari Tuhan, sangat berbeda dengan nabi palsu yang menubuatkan kedamaian dan kemenangan (Lundborn, 2004). Namun Allah mengecam bahwa beban yang sesungguhnya adalah para nabi palsu karena telah menyesatkan umat (ay.33) dan dengan tegas melarang para nabi palsu menyebut nubuat sebagai ucapan Ilahi (ay. 36). Konsekuensi yang akan diterima tercatat pada ay. 40 yakni aib dan cela kekal, yang tidak akan dilupakan.

Kritik kenabian dalam Yeremia 23:9-40 menegaskan urgensi peran nabi sejati dalam menjaga moralitas dan spiritualitas umat. Yeremia mengungkapkan kepedihan mendalam terhadap kerusakan yang terjadi akibat dosa para nabi palsu yang tidak hanya mengkhianati kesetiaan kepada Allah, tetapi juga menyesatkan umat melalui nubuat palsu dan mimpi-mimpi yang menipu. Dengan menggunakan bahasa yang emosional dan metafora yang kuat, Yeremia menggambarkan dampak dosa yang menghancurkan hubungan spiritual umat dengan Allah serta keseimbangan ciptaan. Dalam respons terhadap situasi ini, Allah menyampaikan penghakiman tegas terhadap nabi-nabi palsu yang digambarkan sebagai Jerami yang tidak bernilai dibandingkan dengan Firman Allah yang sejati.

Paralel Yeremia 23:9-40 dan Disinformasi di Era Digital

Dalam konteks era digital, disinformasi telah menjadi isu yang serius dengan dampak signifikan terhadap masyarakat. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memungkinkan penyebaran berita palsu dan informasi menyesatkan secara cepat. Informasi yang tidak akurat sering kali menarik perhatian public karena sifatnya yang sensasional, sehingga menyebar tanpa melalui proses verifikasi. Hal ini diperburuk oleh algoritma platform digital digital yang secara sistematis mempromosikan konten yang memicu respons emosional, sehingga meningkatkan jangkauan informasi yang salah tersebut. Misalnya dalam konteks covid-19, Maulana menyebut bahwa keberadaan era digital membuat penyebaran disinformasi menjadi sangat cepat dan tidak terkendali (*Liputan6 Update: Hoaks Dan Disinformasi Menjadi Penghalang Penanganan Covid-19 | Enamplus, n.d.*). Kecepatan penyebaran informasi yang berbahaya menyamai kecepatan penyebaran virus. Misalnya negara seperti Spanyol bahkan melaporkan angka disinformasi memengaruhi pembaca secara signifikan di media sosial dan berimbas pada buruknya kesehatan masyarakat. Diperparah dengan rendahnya pengetahuan masyarakat sangat memengaruhi tingkat penerimaan terhadap disinformasi (Ikhsan et al., 2021).

Dari perspektif teologis, disinformasi memiliki implikasi besar terhadap pemahaman dan pelaksanaan iman. Penyebaran informasi keliru mengenai ajaran agama dan doktrin berpotensi menciptakan kebingungan di antara umat dan mengganggu harmoni internal dalam komunitas umat. Lebih jauh lagi, disinformasi dalam menimbulkan ketegangan antar komunitas agama, mengakibatkan perpecahan, dan memicu konflik yang lebih besar bahkan menjadi salah satu penyebab terjadinya degradasi iman Kristen (Justitia Putra et al., 2024). Dalam konteks ini, penting mengidentifikasi informasi secara benar dan akurat. Dalam hal ini, penulis akan mencoba merelevansikan pesan dalam Yeremia 23 dengan disinformasi masa kini.

Penyebaran berita atau informasi yang tidak benar juga tidak terlepas dari pengaruh para pemimpin, public figur, buzzer ataupun influencer yang kerap kali mendapat kepercayaan lebih dari masyarakat umum. Sebagai contoh dalam ranah politik, banyak influencer yang berkontribusi dalam membantu kemenangan pasangan calon presiden melalui kampanye di media sosial. Dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, peran influencer sangat penting dalam membentuk opini

masyarakat. Dalam hal ini, jumlah followers di Instagram dan TikTok dapat dijadikan indicator kekuatan influencer (Arighi et al., 2024) .

Public figur atau influencer yang menyebarkan disinformasi dapat menyebabkan kerusakan luas, terutama dalam hal kepercayaan public. Ketika disinformasi dipercaya oleh masyarakat, hal ini seringkali memengaruhi pengambilan keputusan yang keliru, baik dalam bidang politik, ekonomik maupun sosial. Hal ini terjadi ketika masa pandemi, dimana penyebaran informasi keliru terkait vaksinasi atau pengobatan dapat merusak upaya kesehatan public dan memperburuk penyebaran penyakit. Selain itu, disinformasi sering kali memicu polarisasi sosial, menciptakan ketegangan antar kelompok, dan bahkan memicu konflik terbuka di masyarakat. Sebagai mana penulis temukan dalam sebuah akun tiktok yang memuat berita hoax tentang Menteri Keuangan Republik Indonesia mundur dari posisinya sebagai Menteri Keuangan. Dengan kata lain, dampak negatif disinformasi meluas tidak hanya pada individu, tetapi juga pada struktur sosial yang lebih besar.

Dalam ranah agama, penyebaran berita menyesatkan oleh pemimpin, public figur atau influencer dapat menyebabkan disrupsi nilai-nilai inti dan ajaran spiritual. Ketidakkuratan terkait doktrin atau praktik ibadah dapat membingungkan umat, menciptakan perpecahan, dan mengganggu hubungan antar denominasi. Berita palsu menciptakan judul yang provokatif yang mendorong kita untuk mengklik dan itu akan mengisi pundi-pundi uang si pembuat berita palsu juga penyedia konten media sosial berita palsu (Samosir, 2024). Lebih lanjut, disinformasi dapat menjadi alat untuk mempromosikan ekstremisme atau intoleransi, terutama ketika digunakan untuk menyerang keyakinan lain atau mendiskreditkan kelompok tertentu. Oleh karena itu, pemimpin agama memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kebenaran, mendidik umat dengan informasi yang akurat, dan mencegah penyebaran berita palsu.

Yeremia 23:9-40 menyampaikan kritik keras terhadap para pemimpin palsu yang menyesatkan umat melalui ajaran yang keliru dan perilaku yang bertentangan dengan kehendak Allah. Teks ini tidak hanya menunjukkan dampak buruk dari kepemimpinan yang menyimpang, tetapi juga menyoroti peran kenabian dalam memperingatkan bahaya penyimpangan tersebut. Dengan memahami pesan ini, kita dapat menganalisis dampak negatif dari pemimpin yang tidak takut akan Tuhan sekaligus mendorong masyarakat untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap kepemimpinan dan informasi yang diterima.

Identifikasi pemimpin dan informasi

Dalam Yeremia 23:9-40, terdapat penekanan kuat pada pentingnya kebenaran dalam penyampaian Firman Tuhan. Pemimpin diharapkan berbicara sesuai dengan kebenaran Alkitab, tidak menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Dalam konteks modern, umat Kristen perlu menguji setiap ajaran dan informasi berdasarkan Alkitab, menilai konsistensi ajaran tersebut dengan doktrin dasar iman Kristen. Tidak hanya memengaruhi doktrin, pemimpin yang menyebarkan informasi yang salah juga berdampak pada moral dan etika umat. Yeremia menunjukkan bahwa nabi-nabi palsu memberikan janji-janji yang tidak membawa umat kepada pertobatan dan kebenaran. Dalam teologi Kristen, pemimpin yang tidak memenuhi panggilan untuk menuntun umat ke dalam kebenaran dapat menyebabkan kerusakan spiritual dan sosial. Dengan kata lain, penting untuk mengenali dampak jangka Panjang dari ajaran yang keliru terhadap perilaku sehari-hari umat.

Pemimpin yang benar juga harus memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan dan berkomitmen untuk mendengar suara Tuhan. Dalam Yeremia 23;18, Tuhan menekankan pentingnya mendengarkan suaraNya. Ini menunjukkan bahwa pemimpin yang tidak berdoa, tidak mencari kehendak Tuhan, dan tidak memiliki kehidupan spiritual yang kuat cenderung menyebarkan informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, penting untuk mencari pemimpin yang menunjukkan keteladanan dalam kehidupan spiritual mereka.

Selanjutnya, kemampuan memilah informasi yang benar dapat dilakukan dengan melakukan dua sikap kritis. Pertama, melihat track record yang menyampaikan informasi dan kedua, melakukan filter informasi dengan menggunakan media atau software pendeteksi berita hoax. Sikap ini diharapkan mendorong setiap individu ataupun kelompok untuk mengerti dan memahami dengan tepat setiap informasi yang beredar baik secara langsung maupun melalui media massa.

Membangun Kesadaran Kritis

Membangun kesadaran kritis jemaat dalam menanggapi public figur dan informasi palsu (disinformasi) di era digital sangatlah penting, terutama dalam konteks Yeremia 23:9-40. Dalam bagian ini, Yeremia menegur nabi-nabi palsu dan pemimpin yang menyebarkan ajaran yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Untuk meningkatkan kesadaran kritis, jemaat perlu diperlengkapi dengan pemahaman

mendalam tentang kebenaran Alkitab dan cara mengujinya dalam konteks informasi yang beredar.

Pertama, pendidikan teologis yang berkelanjutan merupakan kunci. Jemaat harus diberikan pemahaman yang kuat tentang doktrin dasar iman Kristen serta kemampuan untuk mengevaluasi informasi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Melalui studi Alkitab yang terstruktur, seminar, dan diskusi kelompok, jemaat dapat dilatih untuk mengenali ajaran yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Ini sejalan dengan ajaran Yeremia yang menekankan pentingnya mendengarkan suara Tuhan dan membedakan antara kebenaran dan kebohongan.

Kedua, penting untuk membekali jemaat dengan keterampilan literasi media. Di era digital, informasi dapat tersebar dengan cepat dan seringkali tanpa verifikasi yang memadai. Mengajarkan jemaat untuk mengidentifikasi sumber informasi yang terpercaya, mengevaluasi konteks, dan memahami bias dalam media sangatlah penting. Dengan keterampilan ini, jemaat akan lebih mampu menanggapi berita dan informasi dengan kritis, sehingga terhindar dari pengaruh negatif informasi yang menyesatkan.

Ketiga, membangun komunitas yang terbuka untuk diskusi dan refleksi juga sangat diperlukan. Jemaat harus merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan ajaran pemimpin serta informasi yang mereka terima. Dalam konteks komunitas, pemimpin gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka, dimana jemaat didorong untuk bertanya dan mengeksplorasi kebenaran. Ini sejalan dengan peringatan Yeremia terhadap pemimpin yang tidak bertanggung jawab, dimana komunitas diharapkan aktif dalam mengevaluasi ajaran yang diterima.

Akhirnya, jemaat perlu diajarkan untuk mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan melalui doa dan perenungan pribadi. Dalam Yeremia 23:18, penekanan pada suara Tuhan juga menunjukkan pentingnya kedekatan spiritual. Ketika jemaat memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, maka mereka akan lebih mampu membedakan kebenaran dari kebohongan dan lebih waspada terhadap pemimpin serta informasi yang menyesatkan. Dengan begitu, membangun kesadaran kritis di kalangan jemaat bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengalaman spiritual yang mendalam dan komitmen untuk hidup dalam kebenaran.

Implikasi Teologis dan Etis

Kebenaran sebagai Tanggung Jawab Profetik

Kritik Yeremia terhadap nabi-nabi palsu menegaskan bahwa penyimpangan dari firman Tuhan merupakan penghianatan terhadap panggilan profetik, bukan sekedar kesalahan penafsiran. Panggilan kenabian selalu menempatkan kebenaran dalam relasi dengan tanggung jawab moral. Nabi yang setia tidak berbicara dari kehendaknya sendiri, melainkan menyampaikan firman yang menegur, memperbaiki kesalahan, dan memanggil umat kembali kepada kesetiaan perjanjian dengan Allah (Kadarmanto, 2018). Dalam terang ini, sikap diam terhadap kebohongan atau kompromi terhadap pesan yang menyesatkan berarti menolak peran profetik yang dipercayakan Allah kepada umat-Nya.

Alkitab menunjukkan bahwa ketika kebenaran ditinggalkan, dampaknya tidak berhenti pada individu, tetapi menyebar ke seluruh komunitas. Disinformasi sebagai bentuk kebohongan yang terorganisir mampu merusak relasi umat dengan Allah dan sesama, menghancurkan kepercayaan dalam komunitas iman, melemahkan kesaksian gereja. Lebih jauh lagi, kehancuran moral yang lahir dari kebohongan publik dapat menyeret sebuah bangsa ke dalam krisis yang mendalam sebagaimana terlihat dalam sejarah Israel. Sebab itu, dalam tulisan, Mbuilima dan Pasaribu menyebut bahwa gereja seharusnya menjadi alat kebenaran yang bisa menyuarakan suara kenabian dengan mempertahankan nilai-nilai kebenaran Firman Allah (Mbuilima & Pasaribu, 2022).

Etika Berkomunikasi di Ruang Digital

Perkembangan teknologi yang sangat pesat membawa dampak perkembangan dalam ranah komunikasi. Perkembangan dalam bidang komunikasi berteknologi digital sudah menciptakan aneka macam jenis media komunikasi, terutama pada *smartphone* yang digunakan pada kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif iman Kristen, komunikasi bukan hanya pertukaran informasi, melainkan tindakan yang membawa bobot teologis. Firman Allah sendiri dinyatakan melalui kata-kata, sehingga bahasa memiliki makna yang kudus dan bertanggung jawab. Sebab itu, kehadiran umat beriman di ruang digital menuntut etika yang berakar pada kesetiaan terhadap firman dan kasih kepada sesama. Yeremia 23 memperlihatkan bagaimana pesan yang tampak religius dapat menyesatkan ketika tidak bersumber dari Tuhan. Dengan kata lain, menolak menyebarkan informasi yang meragukan dan menguji setiap pesan merupakan bagian dari ketaatan iman, bukan

sekedar kehati-hatian intelektual. Ketika etika komunikasi diabaikan, disinformasi berkembang menjadi kekuatan yang menghancurkan kehidupan bersama. Gereja dapat terpecah oleh narasi palsu yang memecah belah umat, sementara masyarakat luas mengalami kebingungan dan konflik.

Relevansi kritik kenabian bagi gereja di era digital

Kritik kenabian dalam Yeremia 23 menempatkan gereja pada posisi yang tidak netral di tengah krisis kebenaran. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang hidup dari Firman dan menafsirkan realitas dalam terang Allah. Peran ini menuntut keberanian untuk menilai, mengoreksi, dan menolak narasi yang bertentangan dengan kebenaran Firman, sekalipun narasi tersebut populer atau menguntungkan. Gereja bertanggung jawab untuk membentuk umat yang peka terhadap penyalahgunaan bahasa religius dan klaim ilahi palsu. Kritik kenabian tidak bertujuan untuk menghancurkan melainkan memanggil kepada pertobatan dan pemulihan. Melalui fungsi ini, gereja menjaga kemurnian Firman dan meneguhkan kembali kebenaran sebagai dasar kehidupan bersama. Pengabaian terhadap panggilan ini memiliki konsekuensi yang bersifat luas dan serius. Disinformasi yang dibiarkan berkembang dapat merusak kesaksian Injil dan melemahkan kepercayaan publik terhadap iman Kristen. Dalam skala besar, normalisasi kebohongan religius turut berkontribusi pada kehancuran komunitas dan bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji kritik kenabian dalam Yeremia 23:9-40 serta implementasinya dengan situasi disinformasi di era digital. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan kesamaan antara nabi-nabi palsu di masa Yeremia dan penyebar disinformasi saat ini, yang menggunakan ajaran yang menyesatkan untuk kepentingan pribadi. Temuan ini menekankan pentingnya literasi teologis dan kemampuan kritis, serta kepemimpinan yang etis sebagai langkah untuk melawan dampak negatif disinformasi. Selain itu, artikel ini menekankan peran gereja dalam menjaga kebenaran dan mengedukasi jemaat tentang risiko informasi yang keliru. Dengan menjaga integritas pesan keagamaan, gereja dapat menawarkan panduan yang efektif bagi masyarakat untuk menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. In *Journal of Economic Perspectives* (Vol. 31, Issue 2, pp. 211–236). American Economic Association. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Ardila, F. (2014). *TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG MIMPI BERDASARKAN KITAB KEJADIAN 37:1-11 DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI*. www.ucsc.
- Arighi, M., Yasar, M. M. B., Falah, S. N., Ramadhan, R. M., & Septiadi, A. (2024). Peran Influencer Terhadap Pemilihan Presiden Pada Pemilihan Umum Tahun 2024. *Jurnal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 981–995.
- Artmanda W, F. (2014). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Penerbit Lintas Media.
- Browning, W. R. F. (2008). *Kamus Alkitab: A Dictionary of The Bible*. BPK Gunung Mulia.
- Brueggemann, W. (2001). *The Prophetic Imagination*. Fortress Press.
- Brueggemann, W. A. (1998). *A Commentary on Jeremiah: Exile and Homecoming*. Eerdmans.
- Craigie, P. (2016). *Jeremiah 1-25: Word Biblical Commentary*. Zondervan Academic.
- Dela, Dongga, Y., Ria, J., Erna, & Ori, O. (2025). Model Praktis Kepemimpinan Kristen Adaptif: Implementasi Pendekatan Spiritual dan Edukatif di Tengah Arus Hoaks dan Disinformasi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, 2(2), 72–84. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.1156>
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. HarperOne.
- Fretheim, T. E. (2002). *Jeremiah, Smyth, and Helwys Bible Commentary*. Smyth and Helwyss.
- Harris, R. W. (2006). *Lambang-lambang di Perjanjian Lama*. Penerbit Gandum Mas.
- Hill, A. E., & Walton, J. W. (2004). *Survei Perjanjian Lama*. Penerbit Gandum Mas.
- Ikhsan, M., Khairunnisa, Z., & Sofia, R. (2021). MISINFORMASI, TANTANGAN PANDEMI DI ERA DIGITAL. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(2), 62–72. <https://covid19.who.int>
- Justitia Putra, S., Kharisma Audina, P., Devi Sarah Mandini, D., El-Mira Husbuyanti, I., Purwa Ningrum, A., Ahmad Rahmat, L., Arifiana Rahmandari, I., Hambali, Ms., Arisandy, R., & Rosita Sarlan, Y. (2024). *WORKSHOP PENULISAN BERITA JURNALISTIK: MENINGKATKAN KETERAMPILAN MASYARAKAT KABUPATEN LOMBOK UTARA DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL DAN MISINFORMASI [Journalistic News Writing Workshop: Improving The Skills Of North Lombok District Communities In Dealing With The Digital Era And Misinformation]*. <https://jurnal.yalamqa.com/index.php/amal>
- Kidner, D. (1996). *Yeremia: Teladan Iman di Tengah Kekacauan kehidupan Modern*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Kriswanto, A. (2021). *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama*. Penerbit Kanisius.

- Kurniawaty, E., Ratte Langi, bi, Tanggulangan, A., & Trimulia Sari, Y. (2024). TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10), 1494–1505.
- Leki Tamukun, A. Y., Labatar²⁾, D., Bria, Z., & Firman, K. (2025). *Teologi di Era Post Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi: Vol. XIII* (Issue 1).
- Liputan6 Update: Hoaks dan Disinformasi Menjadi Penghalang Penanganan Covid-19 | Enamplus. (n.d.). Retrieved November 7, 2025, from <https://enamplus.liputan6.com/global/read/4607348/liputan6-update-hoaks-dan-disinformasi-menjadi-penghalang-penanganan-covid19>
- Lundborn, J. R. (2004). *Jeremiah 21-36 Vol 21B: A New Translation With Introduction and Commentary*. The Anchor Bible.
- McKane, W. (2001). *A Critical and Exegetical Commentary in Jeremiah: Introduction and Commentary on Jeremiah I-XXV*. T&T Clark.
- Pfeffer, C. F. (2009). *The Whcliffe Bible Commentary* (Vol. 2). Penerbit Gandum Mas.
- Ryken, L. (2018). *Kamus Gambaran Alkitab*. Penerbit Momentum.
- Samosir, D. H. (2024). Analisis Sikap Teologis dan Pedagogis Gereja Menghadapi Post-Truth. *JAKTK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Teologi dan Konseling*, 1(1), 40–53.
- Sihombing, H., Hutabarat, P. J., Pakpahan, M., Nasution, J. A., & Rumabutar, K. (2023). PENGHIBURAN YEREMIA KEPADA BARUKH (YEREMIA 45: 1-5) SERTA KORELASINYA DENGAN KEHIDUPAN MASA KINI. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11406–11417. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sitorus, H. (2018). Refleksi Teologis Kitab Yeremia Tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-orang Buangan. In *Copyright©*. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/>
- Sitorus, J. P. (2018). *Ragam Bahasa Dalam Perspektif Alkitab [LANGUAGE VARIETY FROM A BIBLICAL PERSPECTIVE]*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/74670463/pdf_1-libre.pdf?1636979719=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DRagam_Bahasa_Dalam_Perspektif_Alkitab_La.pdf&Expires=1762491690&Signature=NzmY8THE4jdh7tpL8edeVrUtq70RvFqy8vzblmdC9n-Z~fXKOU~hz3CDU3t3vSTVhQH3CdXxxuu3-dH1iL-by8Vmogz6rZq07T~argq8ev5V1OWiz6veylc-SNIGfzBLbc0-E3hMUFEGsyPnpZg0NXpm1SnnTRN~2F5FG2n1a6SYkB7~Vk0pAge2lrWOWcGQKQf03jltQHWsr7xVaodurRslQuwcUc6ZBZhaesoYMmLWGNMmX6zVp0Zljj-9AurJt~aQWuJuWr6TEXKd2RhUKx57zm1RsKatS0N9tNxyIEdG2D947npOWKTef3IPbHD7YtSIETOGtXXV8Wsp4-g__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

- Tandiawo, B. S. (2024). Kitab Yeremia: Penyesalan dan Pertobatan, Harapan dan Pengharapan, serta Keadilan dan Hukuman. *Voice*, 4(1), 1–4.
<https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/voice/article/view/36/41>
- Wardle, C., & Derakhsan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policymaking*. The Council of Europe.
- Wright, C. J. H. (2014). *The Message of Jeremiah*. InterVarsity Press.
- Wulandari, C. D., Musqsith, M. A., & Ayuningtyas, F. (2023). Fenomena Buzzer di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 Dalam Perspektif Komunikasi Politik. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(01), 134–146. https://www.researchgate.net/profile/Fitria-Ayuningtyas/publication/371684161_Fenomena_Buzzer_Di_Media_Sosial_Jelang_Pemilu_2024_Dalam_Perspektif_Komunikasi_Politik/links/648fb39e95bbbe0c6ed163fb/Fenomena-Buzzer-Di-Media-Sosial-Jelang-Pemilu-2024-Dalam-Perspektif-Komunikasi-Politik.pdf
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih. (2005). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Agma Raisha, A. (2025). Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial: Strategi Literasi Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Publik. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 01(1), 30–36.
<https://jurnal.samudrailmu.com/index.php/jkomed>
- Dinarti, N. S., Salsabila, S. R., Tri, Y., Rizky Salsabila, S., Herlambang, Y. T., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74931>
- Kadarmanto, M. (2018). Mandat Propetik Pendidikan Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 Mulyo Kadarmanto. *Stulos*, 2(Juli), 159–178. www.emarketer.com,
- Mbulima, A. A. M., & Pasaribu, F. (2022). Gereja Di Tengah Pusaran Era Post Truth. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 13(1), 75–89.
<https://doi.org/10.47154/scripta.v13i1.162>
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11.
<https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Novelli, C., & Sandri, G. (2025). Digital Democracy. In *A Companion to Digital Ethics*.
<https://doi.org/10.1002/9781394240821.ch20>
- Pandia, E. (2017). Kenabian Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 4.
- Salsabila, N., Nursyamsi, S. E., Lailani, N., Safitri, U., & Azzahra, F. (2025). *Etika AI dalam Konteks Disinformasi Digital : Penyalahgunaan Identitas pada Penipuan Online*. November.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi

Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>

Subagyo, A. B. (2014). *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: termasuk riset teologi dan keagamaan*. Yayasan Kalam Hidup.

Tandiawo, B. S. (2024). Kitab Yeremia:Penyesalan dan Pertobatan, Harapan dan Pengharapan, serta Keadilan dan Hukuman. *Voice*, 4(1), 1–4.
<https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/voice/article/view/36/41>